

Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Kawasan Wae Bobok di Indonesia Timur

Sustainable Tourism Development Strategy: Case Study of the Wae Bobok Area in Eastern Indonesia

Ida Ayu Trisna Wijayanthi ^{1*}, Ida Ayu Komang Juniasih ², Tettie Setiyarti ³, Esidora Heltiasian ⁴

^{1,2}, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Handayani Denpasar, Indonesia

* Corresponding Author: trisnawijayanthi23@gmail.com ¹, dayukomangjuniasih@gmail.com ², tettiesetiyarti84@gmail.com ³

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 25th February 2024
Revised 30th March 2024
Accepted 20th April 2023
Available online 30th April 2024

Kata Kunci:

*Strategi Pengembangan Pariwisata;
Pariwisata Berkelanjutan; Peran
Masyarakat*

Keywords:

*Tourism Development Strategy;
Sustainable Tourism; Community
Role*

DOI:

<https://doi.org/10.61938/fm.v22i1.593>

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata Wae Bobok Desa Tanjung Boleng, faktor hambatan dalam proses pengembangannya serta untuk mengetahui strategi pemecahan faktor hambatan dalam pengembangan objek wisata Wae Bobok Desa Tanjung Boleng Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (SWOT) dan Matriks SWOT. Berdasarkan hasil penelitian, temuan menunjukkan bahwa terdapat potensi besar untuk meningkatkan daya tarik wisata di objek wisata Wae Bobok melalui strategi seperti peningkatan promosi, pelatihan SDM, dan peningkatan fasilitas. Implikasi dari penelitian ini adalah potensi peningkatan ekonomi bagi masyarakat lokal serta perlunya pelestarian lingkungan dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan di kawasan tersebut.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the strategy for developing the Wae Bobok tourist attraction, Tanjung Boleng Village, the obstacle factors in the development process and to determine the strategy for solving the obstacle factors in developing the Wae Bobok tourist attraction, Tanjung Boleng Village, Boleng District, West Manggarai Regency. The types of data used in this research are qualitative data and quantitative data. The data sources used in this research are primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation studies, while the data analysis techniques used were strengths,

weaknesses, opportunities and threats (SWOT) analysis and the SWOT Matrix. Based on the research results, the findings show that there is great potential to increase tourist attraction at the Wae Bobok tourist attraction through strategies such as increasing promotions, human resource training, and improving facilities. The implications of this research are the potential for economic improvement for local communities and the need for environmental conservation in the development of sustainable tourism in the area.

1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan keparawisataan merupakan perangkat yang sangat penting di dalam pembangunan daerah dalam otonomi daerah sekarang ini, untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta memperkenalkan seni budaya daerah dan hasil kerajinan daerah untuk dapat dipasarkan kepada wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Banyak faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, diantaranya karena ingin melihat tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi dan ingin belajar sesuatu, menghindari udara atau musim yang tidak mengenakkan, keinginan untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan dirumah, untuk sekedar rekreasi atau rilaks, dan lain-lain. Dalam faktor ini alam juga sangat berpengaruh seperti iklim, pemandangan alam, flora dan fauna, sumber air mineral dan lain-lain. Selain itu, ada pula faktor yang merupakan hasil ciptaan manusia seperti kebudayaan, tradisi dan adat istiadat dari penduduk setempat, benda-benda bersejarah, tarian dan upacara tradisional masyarakat setempat.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu dari sekian Provinsi di Indonesia memiliki destinasi wisata unggulan karena memiliki Sumber Daya Alam masih asli, sehingga sangat berpotensi dalam pembangunan wisata alam. Prospek wisata alam ini dapat dilihat dari banyaknya daya tarik wisata belum dikembangkan atau dipopulerkan (Giovani, 2019).

Kabupaten Manggarai Barat sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur tentunya menjadi salah satu daerah yang paling banyak diminati para wisatawan lokal hingga mancanegara. Hal ini didasarkan pada potensi kekayaan budaya dan potensi alam yang cukup beragam. Kabupaten Manggarai Barat memiliki letak geografis yang terdiri dari daerah pegunungan dan pesisir pantai sehingga memiliki beragam suku, budaya dan objek wisata lainnya, sehingga menarik untuk dikunjungi dunia nasional maupun internasional. Salah satu objek wisata yang menarik untuk di kunjungi adalah Wae Bobok yang sangat strategis dan terletak ditengah hutan. Wae bobok yang terletak di Desa Tanjung Boleng, Kecamatan Boleng sekitar 25 km dari kota Labuan Bajo dapat ditempuh menggunakan kendaraan dengan waktu 50 menit dan melewati jalan yang berliku-liku, kurangnya tempat peristirahatan dan warung-warung yang disediakan bagi pengunjung. Potensi yang dimiliki objek wisata wae bobok masih perlu dikembangkan lagi agar menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang paling diminati oleh masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan objek wisata yang benar-benar disusun secara matang disertai dengan penangan yang baik oleh pihak pengelola objek wisata wae bobok itu sendiri maupun masyarakat. Selain itu peran masyarakat juga sangat diperlukan agar pengembangan objek wisata wae bobok tersebut dapat terealisasi dengan baik dan juga dapat mendatangkan peningkatan perekonomian warga sekitar tempat wisata. Para warga bisa berdagang disekitar tempat wisata yang mana akan mendatangkan peningkatan ekonomi bagi warga sekitar. Peningkatan ekonomi ini akan mendatangkan dan membuka pola pikir masyarakat untuk membuka peluang usaha baru dan nanti kedepannya juga akan mempengaruhi peningkatan sumber daya manusia yang akan menjadikannya seorang yang memiliki intelektual dan termotivasi untuk menjadi wirausaha, bukan hanya menjadi TKI ataupun buruh.

Berdasarkan uraian tersebut perlu disadari oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Parawisata yang sangat berperan penting dalam mengembangkan suatu objek wisata. Strategi sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan melestarikan kawasan wisata khususnya wae bobok agar dapat lebih berdaya saing dalam menarik wisatawan. Strategi menjadi sangat penting bagi pengembangan sebuah organisasi/perusahaan dalam rangka mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai Strategi Pengembangan Objek Wisata Wae Bobok Desa Tanjung Boleng Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan acaman yang ada pada objek wista tersebut,

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pengembangan yang efektif dalam mengelola dan mempromosikan objek wisata Wae Bobok, serta meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sumber daya manusia dan anggaran yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan wisata tersebut.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif terhadap identifikasi masalah, pengembangan solusi inovatif, dan pelibatan aktif masyarakat dalam pengembangan objek wisata Wae Bobok. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata alam di daerah tersebut.

Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah pengembangan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan potensi wisata alam di NTT, khususnya di Kabupaten Manggarai Barat. Selain itu, melalui pelibatan aktif masyarakat lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan di sekitar objek wisata Wae Bobok.

2. METODE PENELITIAN

Obyek dari penelitian ini adalah Strategi Pengembangan Objek Wisata Wae Bobok Desa Tanjung Boleng Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat- Nusa Tenggara Timur (NTT). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis SWOT yaitu Kekuatan (*Strength*) yaitu hal-hal yang mendorong dan mendukung yang berupa fisik maupun non fisik. Kelemahan (*Weakness*), yaitu hal-hal yang dapat merugikan pengembangan Pariwisata. Peluang (*Opportunities*), yaitu peluang untuk mengembangkan objek wisata wae bobok dan menarik wisatawan yang datang sehingga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Ancaman (*Threat*), yaitu hal-hal yang dapat medatangkan suatu kerugian bagi Daya Tarik Wisata. Sedangkan tehnik pengum[ulan data menggunakan wawancara, dan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan Kesatuan Pengelola Hutan (KPH), wakil Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan Kesatuan Pengelola Hutan (KPH), ketua Kelompok Tani Hutan Ca Nai Wae Bobok, Pengurus Objek Wisata Wae Bobok, Sekretaris Kelompok Tani Hutan Ca Nai Wae Bobok, Tokoh Masyarakat Wae Bobok, dan Wisatawan yang Berkunjung ke Objek Wisata Wae Bobok.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang terstruktur. Pertama, observasi langsung dilakukan di lokasi objek wisata Wae Bobok untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi lapangan dan potensi wisata yang dimiliki. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak terkait, termasuk pengelola objek wisata, masyarakat lokal, dan tokoh masyarakat, untuk mendapatkan berbagai perspektif dan informasi yang relevan. Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung penelitian ini. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dan Matriks SWOT untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan objek wisata Wae Bobok. Analisis ini dilakukan secara komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi dan tantangan yang dihadapi oleh objek wisata ini.

Dalam pemilihan narasumber, dipertimbangkan berbagai faktor seperti pengetahuan dan pengalaman mereka dalam bidang pariwisata serta peran mereka dalam pengembangan objek wisata Wae Bobok. Keterlibatan narasumber yang beragam ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang komprehensif dan mendalam tentang masalah yang diteliti. Selain itu, keberagaman narasumber juga mendukung validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dengan demikian, prosedur pengumpulan data yang terstruktur dan pemilihan narasumber yang cermat diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan keakuratan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Potensi wisata merupakan semua sumber daya yang terdapat disuatu tempat atau daerah tertentu yang bisa kita kembangkan menjadi sebuah Daya Tarik Wisata untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar.

Menurut Bapak Stefanus Nali, S.Hut sebagai Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) dalam wawancaranya dengan peneliti, beliau mengatakan:

“objek wisata Wae Bobok merupakan salah satu obyek wisata alam yang ada di Kecamatan Boleng. Karena dulu Hutan Wae Bobok ini hanya dijadikan tempat persinggahan atau peristirahatan sementara oleh pengguna jalan, maka kami melihat adanya potensi yang dimiliki Hutan Wae Bobok ini untuk dijadikan tempat wisata, Hutan Wae Bobok ini cocok bagi wisatawan yang bosan dengan kebisingan karena jauh dari perkotaan, Wae Bobok memiliki potensi alam yang masih baik, memiliki mata air, air terjun, memiliki pemandangan yang indah menuju Tanjung Boleng dan hamparan sawah di Desa Tanjung Boleng, dan juga memiliki wisata tracking tetapi untuk saat ini belum bisa dilakukan karena kami masih melakukan pemetaan jalur tracking, yang direncanakan akan di buka tahun depan, saat ini kami berupaya untuk terus melakukan pengembangan agar wisata ini semakin di minati pengunjung”.

Dari wawancara diatas dapat maknai bahwa objek wisata Wae Bobok memiliki potensi alam, air terjun memiliki pemandangan yang indah dan menjadi alternatif wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo yang dapat dikembangkan menjadi suatu Daya Tarik Wisata. Suatu Daya Tarik Wisata tidak terlepas dari suatu Pengembangan Parwisata. Keberhasilan pengembangan suatu Daya Tarik Wisata sangat tergantung dari beberapa faktor:

- a. Adanya partisipasi masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal adalah pengembangan suatu Daya Tarik Wisata yang seharusnya dikembangkan *dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat* (Septanto 2018). Keterlibatan masyarakat lokal sangat diperlukan dalam pengembangan objek wisata Wae Bobok, di objek wisata Wae Bobok, masyarakat lokal sudah ikut terlibat dalam Pengembangan seperti: masyarakat lokal ikut terlibat menjadi pengelola objek wisata Wae Bobok, ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, ikut mengambil bagian dari perencanaan dan pelaksanaan objek wisata Wae Bobok. Masyarakat lokal sangat antusias terhadap hadirnya objek wisata Wae Bobok, karena dengan hadirnya objek wisata Wae Bobok memberikan peluang lapangan pekerjaan, mendapatkan pembangunan Fasilitas umum yang bisa mendukung objek wisata Wae Bobok.

Seperti yang utarakan oleh Ibu Yohana Anastasia, S.Hut sebagai wakil Kepala Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelola Hutan (UPT KPH) Manggarai Barat pada wawancaranya bersama peneliti mengatakan:

“Konsep objek wisata Wae Bobok yang kami bangun adalah konsep wisata Berbasis Masyarakat dimana masyarakat lokal ikut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata Wae Bobok, masyarakat lokal juga sangat antusias terhadap hadirnya objek wisata Wae Bobok, karena mereka berharap dengan hadirnya wisata Wae Bobok akan membantu perekonomian masyarakat dan memiliki pekerjaan sampingan selain bertani, kami juga tetap terus melakukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pariwisata dan seperti kami melakukan kerja sama dengan kampus Politeknik Elbajo Commodus dalam menyampaikan seminar-seminar terkait objek wisata, bekerja sama dengan Dinas pariwisata dan kami juga tetap memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan”.

Berkaitan dengan hal diatas dapat dimaknai bahwa masyarakat Wae Bobok sudah ikut terlibat dalam pengembangan objek wisata Wae Bobok.

- b. Ketersediaan sarana penunjang kegiatan wisata. Ketersediaan sarana penunjang pariwisata untuk mendukung adanya kenyamanan, kemudahan dan kebutuhan Wisatawan. Sarana penunjang yang ada di objek wisata Wae Bobok berupa Warung makan yang terdiri dari 11 lapak yang menjual makanan khas daerah seperti Nasi Kolo atau Nasi Bambu, Kue Serabe, dan kopi Manggarai. Sudah adanya wahana permainan *Outbond*, pelengkapan *Camping* dan tempat Parkir. Objek wisata Wae Bobok juga sudah tersedia Wifi dari Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelola Hutan (UPT KPH) Manggarai Barat. Sarana penunjang ini belum memenuhi kebutuhan wisatawan sehingga diperlukan pembangunan dan pengembangan lebih baik.

Hasil pengamatan peneliti di objek wisata Wae Bobok, bahwa fasilitas penunjang kegiatan Pariwisata di Wae Bobok sebagai suatu daya Tarik wisata belum memenuhi kegiatan Pariwisata. Seperti belum adanya *Homestay* sehingga Wisatawan tidak bisa bermalam di objek wisata Wae Bobok, dan belum adanya toko *souvenir*.

- c. Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata yang menyangkut kenyamanan, keamanan dan waktu tempuh. Semakin tingginya aksesibilitas, semakin mudah juga untuk dijangkau dan semakin tinggi juga tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung. Untuk menuju objek wisata Wae Bobok sangat mudah karena jalan raya sudah hotmix, adanya papan penunjuk arah di objek wisata Wae Bobok. Jarak tempuh dari objek wisata Wae Bobok adalah 45-60 menit dari Labuan Bajo.

Objek wisata Wae Bobok baru mulai memberlakukan karcis masuk pada tahun 2019. Hal ini karena adanya peluang yang dilihat oleh Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelola Hutan (UPT KPH) Manggarai Barat untuk menjadikan objek wisata yang mampu menarik wisatawan. Untuk tarif karcis masuk yang masih dicatat dengan manual pada sebuah buku sebesar Rp.10.000 per orang. Pada tahun 2021 sudah adanya Wahana permainan *Outbond* dan *camping site*. Untuk wahana permainan *Outbond* bisa membayar sebesar Rp. 75,000

sudah termasuk helm dan pengaman yang lain dan untuk *camping* sebesar Rp. 100.000 sudah termasuk tenda dan kayu api untuk api unggun.

Berdasarkan hasil pengamatan fasilitas yang ada di objek wisata Wae Bobok masih kurang untuk menarik lebih banyak wisatawan yang ingin berlama-lama di objek wisata Wae Bobok. Kurangnya fasilitas di objek wisata Wae Bobok karena kekurangan anggaran dari pemerintah untuk dapat menambah fasilitas di objek wisata Wae Bobok, masih dilakukan pemetaan untuk pembangunan fasilitas seperti *Homestay*. Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus objek wisata Wae Bobok Bapak Wawan De Tiang beliau mengatakan:

“Untuk saat ini memang fasilitas yang ada di sini (Wae Bobok) belum memadai. Di objek wisata Wae Bobok ini fasilitas yang tersedia yaitu: Toilet, Tempat Parkir, Lapak jualan, Wahana permainan Outbond, Perlengkapan Camping, dan Wifi. Saat ini objek wisata Wae Bobok masih kekurangan fasilitas seperti belum adanya Homestay dan toko souvenir.

Belum tersedianya fasilitas tersebut karena kita masih kekurangan anggaran atau dana penambahan fasilitas. Tetapi sudah adanya perencanaan pembangunan homestay yang ramah lingkungan, kami berencana membangun Homestay dari bambu agar tetap terjaga kelestarian lingkungan supaya wisatawan bisa bermalam di wisata Wae Bobok. saat ini kita juga sedang melakukan pemetaan untuk lokasi pembangunan homestay”.

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa masyarakat sangat antusias terhadap dikembangkannya objek wisata Wae Bobok ini sebagai Daya Tarik Wisata. Namun ada beberapa kelemahan yang terdapat dalam proses pengembangannya. Misalnya saja sumber daya manusia yang kurang memadai dan kurangnya fasilitas wisata, oleh karena itu Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelola Hutan sudah berencana menambah fasilitas- fasilitas wisata tersebut seperti membangun Homestay yang ramah lingkungan yaitu dari bambu.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis SWOT pada objek wisata Wae Bobok, Desa Tanjung Boleng, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur dengan melihat potensi-potensi wisata yang dapat - kembangkan serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pengembangan objek wisata Wae Bobok adalah sebagai berikut

1. ANALISIS SWOT

a. Faktor-Faktor internal berupa kekuatan (*strength*) yang dimiliki objek wisata Wae Bobok yakni:

1) Kondisi fisik yang masih alami.

Potensi alam objek wisata Wae Bobok dapat menarik wisatawan karena merupakan wisata hutan yang jauh dari perkotaan cocok bagi wisatawan yang ingin berekreasi dan

menghilangkan sedikit kepenatan dan kebisingan perkotaan, bersantai sambil menikmati pemandangan alam dan Kesejukan Hutan Wae Bobok. Kondisi alam yang ada di sekitar kawasan hutan Wae Bobok sepenuhnya masih dalam kondisi baik, karena keadaan alam yang masih subur dan kondisi hutan di sekitar kawasan wisata masih terjaga, dan masih banyak spesies satwa liar seperti kera dan burung yang beraneka ragam yang bisa kita jumpai saat berkunjung ke Objek Wisata Wae Bobok.

2) Sudah adanya fasilitas umum dan Pendukung pariwisata.

Dalam Kawasan Hutan Wae Bobok sudah terdapat fasilitas umum, seperti toilet yang mempermudah dan memberikan kenyamanan pada pengunjung, sudah adanya tempat parkir, sudah adanya lapak yang menjual kuliner lokal seperti Nasi Kolo atau Nasi Bambu, Kue Serabe dari bahan dasar tepung beras asli yang di tumbuk ataupun digiling, Kripik Pisang dan menyediakan Kopi Manggarai, yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Selain itu, wahana *outbound* dan *camping Ground* melengkapi aktifitas wisata yang dapat dilakukan di Kawasan Hutan Wae Bobok.

3) Aksesibilitas yang memadai, kemudahan untuk mencapai objek wisata Wae Bobok dapat dilihat dari Kondisi jalan yang sangat baik, jalan menuju Ekowisata Wae Bobok sudah Hotmix, ketersediaan sarana transportasi, sarana transportasi umum yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat dari kampung sekitar Wae Bobok menuju Labuan Bajo ataupun sebaliknya, dan penunjuk arah menuju Ekowisata Wae Bobok. Jarak tempuh dari Labuan Bajo menuju objek wisata Wae Bobok sekitar 45-60 menit. Disepanjang jalan menuju objek wisata Wae Bobok wisatawan akan disuguhi pemandangan alam dan hutan.

4) Adanya pembentukan organisasi seperti Kelompok Tani Hutan yang beranggotakan masyarakat Desa Tanjung Boleng. Pembentukan organisasi Kelompok Tani Hutan adalah bertujuan agar masyarakat lokal ikut terlibat dalam pengelolaan objek wisata yang berbasis masyarakat lokal. Kelompok Tani Hutan Ca Nai Wae Bobok di bawah bimbingan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Manggarai Barat bekerja sama dalam melakukan pengembangan dan perencanaan pengembangan objek wisata Wae Bobok, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat juga agar tidak terjadinya konflik kepentingan antar masyarakat dan pihak pemerintah atau pihak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Manggarai Barat.

b. Faktor-Faktor internal berupa Kelemahan (*Weakness*) di objek wisata Wae Bobok:

1) Sumber Daya Manusia yang kurang memadai. kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai objek wisata akan menghambat perkembangan objek wisata itu sendiri sehingga masyarakat cenderung tidak menjaga kelestarian lingkungan dan fasilitas pendukung yang sudah tersedia, kurangnya kemampuan masyarakat ini juga akan menyulitkan komunikasi dengan wisatawan yang datang ke Wae Bobok, masyarakat Wae Bobok juga masih ada yang mandi di air sungai aliran mata air Wae Bobok padahal sudah di sediakan kamar mandi objek wisata Wae Bobok.

2) Keterbatasan Infomasi mengenai objek wisata Wae Bobok

Keterbatasan infomasi mengenai objek wisata Wae Bobok seperti belum ada brosur dan media sosial yang kurang konsisten dalam mempromosikan objek wisata Wae Bobok. Keterbatasan informasi mengenai Wae Bobok mempersulit wisatawan mengetahui tentang objek wisata Wae Bobok.

3) Kurangnya promosi yang dilakukan pengelola objek wisata Wae Bobok.

Kurang adanya kegiatan promosi terhadap objek wisata Wae Bobok yang dilakukan pihak pengelola dapat menjadi penghambat tingkatnya kunjungan wisatawan seharusnya kegiatan promosi terus dilakukan seperti dengan penyebaran pamflet, penayangan rutin di media sosial, melakukan kerja sama dengan travel agent ataupun promosi dengan bebrapa pihak terkait yang dapat memperkenalkan dan mempromosikan objek wisata Wae Bobok.

4) Kurangnya anggaran dari pemerintah

Dalam pembangunan dan pengembangan suatu daya tarik wisata tentunya membutuhkan dana yang besar untuk melengkapi fasilitas yang ada di suatu kawasan wisata. Kurangnya anggaran dari pemerintah salah satu penghambat berkembangnya objek wisata Wae Bobok yang menyebabkan fasilitas penunjang objek wisata belum terpenuhi seperti *Homestay* dan toko *souvenir*.

5) Fasilitas yang belum memadai. Fasilitas yang belum memadai menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Wae Book. Kekurangan fasilitas membuat kegiatan wisata itu belum efektif. Sarana dan prasarana yang belum lengkap di Wae Bobok seperti: tidak tersedianya toko *Souvenir*, dan belum tersedianya *home stay* yang membuat wisatawan tidak bisa berlama-lama di objek wisata Wae Bobok. Semakin lama wisatawan di suatu daya tarik wisata semakin besar pula wisatawan menghabiskan uangnya di Ekowisata Wae Bobok.

c. Faktor-faktor eksternal berupa Peluang (*Opportunitiess*) dan ancaman (*Threat*) dalam pengembangan objek wisata Wae Bobok adalah:

1. Peluang (*opportunitiess*)

a) Membantu perekonomian masyarakat. Dengan di bukanya objek wisata Wae Bobok ini menjadi salah satu Daya Tarik Wisata dapat membantu masyarakat lokal meningkatkan pendapatan Ekonomi. Keterlibatan mayarakat menjadi pengelola objek wisata Wae Bobok dan membuka lapak jualan kuliner lokal maupun makanan ringan sebagai pekerjaan sampingan masyarakat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi. Karena sebagian besar pengelola objek wisata Wae Bobok berprofesi sebagai petani.

b) Kebutuhan obyek wisata semakin meningkat. Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata prioritas membuat variasi produk menjadi sebuah kebutuhan yang harus bisa memenuhi permintaan pengunjung. Objek

wisata Wae Bobok ini merupakan salah satu wisata alam yang ada di Labuan Bajo, Kecamatan Boleng yang sangat cocok bagi wisatawan yang bosan dengan kebisingan perkotaan dan wisatawan yang ingin melihat wisata alam hutan, selain wisata bahari yang ada di Labuan Bajo. Selain itu tren pariwisata berkelanjutan semakin diminati.

- c) Pembangunan fasilitas, dengan dijadikannya wisata wae Bobok sebagai suatu Daya Tarik Wisata sangat berpengaruh terhadap pembangunan fasilitas-fasilitas yang bisa mendukung Ekowisata Wae Bobok yang bisa mendatangkan banyak wisatawan domestik maupun mancanegara.
 - d) Terbentuknya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, karena konsep pengelolaan yang diterapkan objek wisata Wae Bobok berbasis masyarakat, maka dalam pengelolaan objek wisata Wae Bobok melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku wisata. Terbukanya lapangan pekerjaan merupakan kebebasan seseorang untuk melakukan pengelolaan dan ikut serta dalam pengelolaan pariwisata. Jika pengelolaan dan pengembangan dilakukan dengan baik, maka dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia sehingga masyarakat memiliki peluang untuk membuka usaha kerajinan dan lainya yang dijadikan pekerjaan utama maupun sampingan yang menjadikan berkurangnya tingkat pengangguran di Desa Tanjung Boleng.
2. Ancaman (*Threat*) dalam pengembangan objek wisata Wae Bobok
- a) Perubahan iklim yang terjadi di objek wisata Wae Bobok pada musim hujan menyebabkan terhambatnya kegiatan wisata karena objek wisata Wae Bobok, seperti adanya pohon-pohon yang tumbang saat menuju objek wisata Wae Bobok, terjadinya kerusakan jalan akibat longsor yang menjadi terhambatnya perjalanan menuju objek wisata Wae Bobok dan terhambat juga kegiatan wisata karena objek wisata Wae Bobok ini di alam terbuka, wisatawan tidak bisa menikmati wahana permainan *Outbond* yang ada di objek wisata Wae Bobok.
 - b) Masuknya budaya asing seperti pergaulan bebas, dapat menjadi ancaman bagi Desa Tanjung Boleng kalau tidak bisa menyaring mana budaya yang sesuai dengan norma-norma adat yang diterapkan di Desa Tanjung Boleng. Masyarakat lokal harus bisa menyaring dan memberi nasihat bagi anak-anak ataupun kaum milenial tentang mana budaya yang harus diikuti atau tidak.
 - c) Adanya pencemaran lingkungan. Meskipun objek wisata adalah kegiatan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pada pengelolaan yang ramah lingkungan (Suryajaya & Adikampana, 2019), tetapi semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Wae Bobok maka semakin besar pula resiko terjadinya pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan juga terjadi karena kurangnya pengetahuan wisatawan dan masyarakat lokal mengenai kebersihan lingkungan dan alam disekitar objek wisata Wae Bobok. Terlebih lagi pada saat ini sudah ada sudah ada fasilitas rumah makan, dimana jika tidak dikelola dengan baik maka akan

menjadi sumber sampah bagi kawasan Wae Bobok. Padahal pengembangan pariwisata haruslah memperhatikan terjaganya mutu lingkungan. Untuk itu pengelola objek wisata Wae Bobok menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan.

- d) Kerusakan fasilitas. Adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab membuat kondisi fasilitas menjadi rusak. Hal ini bisa terlihat dari kondisi toilet yang sudah ada coretan pada dindingnya. Selain itu, fasilitas *outbound* memiliki potensi untuk rusak jika penggunaannya tidak diawasi dengan baik.
- e) Tingkat kunjungan Wisatawan masih minim. Minimnya kunjungan wisatawan dapat menjadi ancaman bagi objek wisata Wae Bobok dan masyarakat Desa Tanjung Boleng karena pendapatan ekonomi masyarakat akan menurun. Maka dari itu, perlunya promosi dan pengembangan yang maksimal dari pemerintah dan pengelola objek wisata Wae Bobok.

Tabel 1

Matrik Analisis SWOT

IFAS	Kekuatan (<i>Strengths-s</i>)	Kelemahan(<i>weakness-W</i>)
EFAS	1. Aksesibilitas yang memadai.	1. Kurangnya SDM yang mengetahui tentang objek wisata.
	2. Kondisi fisik yang masih alami.	2. Keterbatasan informasi dan promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata Wae Bobok.
	3. Sudah adanya fasilitas umum dan pendukung pariwisata.	3. Kurangnya anggaran dari pemerintah serta fasilitas yang belum memadai seperti belum ada <i>Homestay</i> dan <i>Toko Souvenir</i> .
	4. Adanya pembentukan organisasi masyarakat.	
Peluang (<i>Opportunities-o</i>)	Strategi(SO)	Strategi(WO)

<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu perekonomian masyarakat. 2. Kebutuhan objek wisata semakin meningkat. 3. Membangun fasilitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melestarikan keaslian objek wisata Wae Bobok. 2. Peningkatan kegiatan promosi kawasan wisata Wae Bobok. 3. Memberdayakan masyarakat untuk dijadikan pemandu lokal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan-pelatihan terkait kegiatan pariwisata. 2. Menyediakan informasi mengenai objek wisata Wae Bobok. 3. Meningkatkan promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata Wae Bobok. 4. Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata.
---	---	--

Ancaman(<i>Threats-T</i>)	Strategi(ST)	Strategi(WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan iklim. 2. Masuknya budaya asing. 3. Adanya Pencemaran lingkungan. 4. Tingkat kunjungan wisatawan masih minim. 5. Kerusakan fasilitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan untuk pemeliharaan fasilitas dan lingkungan. 2. Menyaring mana budaya yang baik dan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan adat istiadat setempat. 3. Menata potensi alam dan budaya dalam meningkatkan promosi daya tarik wisata. 4. Memperbaiki kualitas SDM yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyadarkan masyarakat pentingnya pelestarian lingkungan. 2. Mempercepat perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana pendukung kegiatan kepariwisataan agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

masih rendah.

Pembahasan

Setelah melakukan wawancara dan mengalisis swot yang ada pada objek penelitian maka di peroleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kekuatan dan kelemahan pada pengembangan objek wisata Wae Bobok

Peneliti melakukan wawancara dengan ketua Kelompok Tani Hutan Ca Nai Wae Bobok yaitu Bapak Thomas Geal beliau mengatakan:

“Seperti yang kita lihat disini Hutan Wae Bobok memiliki potensi alam yang indah dan masih dalam kondisi yang baik, mata air, memiliki air terjun, tidak hanya itu kita juga memiliki pemandangan yang indah menuju Tanjung Boleng dan persawahan yang indah, menuju objek wisata Wae Bobok ini pun sudah bagus memiliki jalan yang bagus dan baik. Selain itu ada juga faktor yang menjadi kelemahan pada pengembangan objek wisata yaitu Kurangnya SDM yang mengetahui tentang objek wisata karena masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan objek wisata Wae Bobok.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber dan peneliti melakukan observasi secara langsung maka dapat di simpulkan potensi-potensi yang dimiliki objek wisata Wae Bobok adalah sebagai berikut:

a. Kondisi fisik yang masih alami.

Potensi alam objek wisata Wae Bobok dapat menarik wisatawan karena merupakan wisata hutan yang jauh dari perkotaan cocok bagi wisatawan yang ingin berekreasi dan menghilangkan sedikit kepenatan dan kebisingan perkotaan, bersantai sambil menikmati pemandangan alam dan Kesejukan Hutan Wae Bobok. Kondisi alam yang ada di sekitar kawasan hutan Wae Bobok sepenuhnya masih dalam kondisi baik, karena keadaan alam yang masih subur dan kondisi hutan di sekitar kawasan wisata masih terjaga, dan masih banyak spesies satwa liar seperti kera dan burung yang beraneka ragam yang bisa kita jumpai saat berkunjung ke Objek Wisata Wae Bobok.

b. Mata Air, Ekowisata Wae Bobok memiliki mata air bersih yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari seperti untuk keperluan minum, masak, mandi dan persawahan. Di objek wisata Wae Bobok tidak kesulitan untuk mencari air bersih karena dekat dengan mata air. Adanya mata air di objek wisata Wae Bobok menambah kesejukan dan menambah kesan alam yang cocok untuk bersantai dan menghilangkan stres dari kesibukan dan kebisingan perkotaan.

- c. Cunca Pengantin adalah potensi air terjun yang berada di Wae Bobok yang memiliki kolam berukuran 2 meter. Wisatawan bisa mandi menikmati kesejukan dan kesegaran air yang langsung dari mata air. Menurut cerita rakyat Wae Bobok cunca pengantin memiliki kisah tragis, dahulu kala ada sepasang kekasih yang dimabuk asmara menjalin cinta, namun hubungan mereka kandas karena sang pria tiba-tiba memutuskan tali kasih secara sepihak. Sakit hati yang dirasakan sang wanita kemudian membuatnya mengambil keputusan untuk melakukan bunuh diri di air terjun ini. Maka dari itu, masyarakat setempat menamai Air Terjun Pengantin.
- d. *Tracking*, objek wisata Wae Bobok memiliki potensi tracking untuk menikmati keindahan alam Hutan Wae Bobok. saat ini belum dapat dilakukan aktivitas *tracking* karena belum lengkapnya fasilitas penunjang wisata, dan saat ini masih dilakukan pemetaan jalur *tracking* yang akan dilalui wisatawan. Wisata *tracking* adalah suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan suatu daerah, baik hutan, pedesaan, pegunungan dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk menikmati potensi yang ada di daerah tersebut (Yoeti, 1998:35) dalam (Padmi Triyanti et al., 2015)
- e. *View Point*, objek wisata Wae Bobok memiliki spot foto yang indah, sambil menikmati pemandangan Tanjung Boleng dan hamparan persawahan sambil menikmati kopi Manggarai dan kuliner lokal serta wisatawan juga bisa menikmati *sunrise* di pagi hari.
- f. Aksesibilitas yang memadai, untuk menuju objek wisata Wae Bobok bisa menggunakan kendaraan umum. Kondisi jalan yang sangat baik, ketersediaan sarana transportasi, dan penunjuk arah menuju objek wisata Wae Bobok. Perjalanan menuju Wae Bobok memakan waktu sekitar 45-60 menit. Disepanjang jalan menuju objek wisata Wae Bobok wisatawan akan disugahi pemandangan alam dan hutan.

2. Faktor peluang dan ancaman dalam proses pengembangan objek wisata Wae Bobok adalah sebagai berikut:

Menurut Bapak Basilius Bandur sebagai sekretaris kelompok tani hutan Ca Nai Wae Bobok Mengatakan bahwa:

“peluang pengembangan kawasan Wae Bobok memiliki wisata yang bernuansa alami untuk mendekatkan diri pada alam dengan alasan untuk bersantai, petualangan dan rekreasi untuk menghabiskan waktu libur. Adanya segmen baru untuk wisata di Kawasan Hutan Wae Bobok, yaitu siswa atau mahasiswa. Aktivitas outdooryang tersedia di Kawasan Wae Bobok bisa menjadi produk yang ditawarkan bagi sekolah. Dukungan masyarakat untuk berpartisipasi terhadap perkembangan objek wisata Wae Bobok, masyarakat tuan rumah berharap dengan adanya pengembangan

Dari hasil wawancara dan peneliti melakukan observasi secara langsung maka dapat disimpulkan bahwa faktor hambatan dalam proses pengembangan objek wisata Wae Bobok adalah sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia yang kurang memadai.

Sumber Daya Manusia yang kurang memadai di bidang komunikasi dengan wisatawan masih kurang, masih ada masyarakat yang mandi di aliran sungai dari mata air Wae Bobok padahal sudah di sediakan kamar mandi. Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor Pariwisata. Sumber Daya Manusia yang dimaksud disini adalah Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan Daya Tarik Wisata. Menurut Septanto (2018).

Keterlibatan masyarakat bertujuan untuk membantu memberdayakan sumber daya masyarakat dengan memberikan peluang pekerjaan atau membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan suatu Daya Tarik Wisata, maka semakin tinggi peluang masyarakat untuk mampu mengambil manfaat atau peluang ekonomi yang tercipta dari hasil kegiatan wisata tersebut. Sebagus dan sebanyak apapun potensi yang dimiliki masyarakat Daya Tarik Wisata tidak akan berkembang dengan optimal apabila Sumber Daya Manusia yang mengelolanya kurang memadai.

Dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata Wae Bobok masyarakat lokal sudah ikut terlibat sebagai pengelola, namun masih perlunya bimbingan dan pelatihan-pelatihan mengenai objek wisata. Beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya sumber daya manusia di objek wisata Wae Bobok adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi juga kemampuan menerima dan menyaring informasi yang didapat, pengalaman masyarakat lokal di bidang pariwisata masih minim oleh karena itu pelatihan-pelatihan sangat di perlukan bagi masyarakat lokal agar mampu bersaing dan memiliki pengetahuan tentang pengelolaan dan pengembangan objek wisata Wae Bobok.

b. Kurangnya Anggaran dari Pemerintah

Dalam pembangunan dan pengembangan suatu daya tarik wisata tentunya membutuhkan dana yang besar untuk melengkapi fasilitas yang ada di suatu kawasan wisata. Kurangnya Anggaran dari pemerintah yang menyebabkan terhambatnya pengembangan dan kekurangan fasilitas penunjang objek wisata Wae Bobok.

c. Fasilitas yang kurang memadai

Fasilitas yang belum memadai menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Wae Bobok. Kekurangan fasilitas membuat kegiatan wisata itu belum efektif. Sarana dan prasarana yang belum lengkap di objek wisata Wae Bobok seperti: tidak tersedianya toko *Souvenir*, dan belum tersedianya *home stay* yang membuat wisatawan tidak bisa berlama-lama di Wae Bobok. Semakin lama wisatawan di suatu objek wisata maka Daya Tarik Wisata semakin besar pula wisatawan menghabiskan uangnya di objek wisata Wae Bobok.

d. Kurangnya Informasi mengenai objek wisata Wae Bobok

Karena termasuk dalam salah satu daya tarik wisata yang dikembangkan, informasi dan penelitian mengenai objek wisata Wae Bobok masih sangat minim. Misalnya masih jarang brosur dan papan penjelasan mengenai objek wisata Wae Bobok. Keterbatasan informasi mengenai objek wisata Wae Bobok mempersulit wisatawan mengetahui tentang objek wisata Wae Bobok.

3. Strategi yang digunakan dalam Pengembangan objek wisata Wae Bobok

Berdasarkan Matriks SWOT yang telah di buat sebelumnya terdapat beberapa strategi yang dapat di kembangkan di objek wisata Wae Bobok adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan kegiatan promosi kawasan Hutan Wae Bobok.

Meningkatkan kegiatan-kegiatan promosi seperti menyebarkan pamflet, media sosial yang rutin mempromosikan objek wisata Wae Bobok, bekerja sama *dengan travel agent* atau pihak-pihak yang dapat membantu promosi objek wisata Wae Bobok. Peningkatan kegiatan promosi objek wisata Wae Bobok sangat penting guna untuk menarik lebih banyak wisatawan yang berkunjung. Dengan banyaknya wisatawan yang datang, objek wisata Wae Bobok akan semakin dikenal dikalangan luas.

b. Memberdayakan masyarakat untuk dijadikan pemandu

Memberdayakan masyarakat untuk dijadikan pemandu tentunya dilakukan pelatihan-pelatihan terlebih dahulu. Masyarakat lokal dijadikan pemandu karena yang mengetahui alam sekitar adalah masyarakat lokal.

c. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia melalui pelatihan-pelatihan terkait kegiatan pariwisata, pelatihan tentang apa itu objek wisata, pelatihan bahasa asing bagi masyarakat lokal lebih khusus kaum milenial, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia bisa dilakukan dengan kerja sama dengan pihak-pihak terkait yang dapat membantu dalam peningkatan Sumber Daya Manusia masyarakat lokal. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia adalah bagian dari proses dan tujuan dalam pengembangan objek wisata Wae Bobok. Oleh karena itu pikiran-pikiran pembangunan yang berkembang sangat dipengaruhi oleh kesadaran yang makin kuat akan keikutsertaan masyarakat setempat dalam proses pembangunan Wae Bobok yang berlangsung. Diharapkan proses ini membawa keuntungan dan mendorong proses pembangunan objek wisata Wae Bobok.

d. Menyediakan informasi sebanyak-banyaknya mengenai objek wisata Wae Bobok.

Pengelola objek wisata Wae Bobok harus memperbanyak informasi mengenai objek wisata Wae Bobok Informasi mengenai objek wisata Wae Bobok sangat penting, dengan banyaknya informasi mengenai wisata Wae Bobok wisatawan akan semakin mudah mencari informasi dan melihat potensi yang ada

e. Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata.

Diharapkan pengelola objek wisata Wae Bobok dapat menambah sarana dan prasarana penunjang wisata. Semakin lengkapnya sarana dan prasana penunjang objek wisata Wae Bobok, maka semakin berminat wisatawan untuk berkunjung dan betah berlama-lama juga lebih banyak mengeluarkan dan membelanjakan uangnya di Wae Bobok.

- f. Menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dengan cara memberikan penyuluhan tentang pelestarian lingkungan dan bagaimana menjaga alam itu agar tidak rusak oleh kegiatan yang kita lakukan. Meskipun kegiatan wisata selalu memperhatikan lingkungan sekitar tidak jarang terjadinya pencemaran lingkungan yang dilakukan masyarakat maupun wisatawan. Oleh karena itu kita mulai dari meyadarkan masyarakat lokal terlebih dahulu tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

4. SIMPULAN

Dalam penelitian ini, kami berhasil mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan objek wisata Wae Bobok. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa terdapat potensi besar untuk meningkatkan daya tarik dan pelayanan wisata di kawasan ini. Melalui strategi pengembangan yang kami rekomendasikan, seperti peningkatan promosi, pelatihan SDM, dan peningkatan fasilitas, kami yakin bahwa objek wisata Wae Bobok memiliki potensi untuk menjadi salah satu tujuan wisata yang diminati secara nasional maupun internasional. Selain itu, kami menyoroti pentingnya pelestarian lingkungan dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan, yang diharapkan akan menjadi fokus utama dalam upaya pengembangan lebih lanjut. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan objek wisata Wae Bobok dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal serta melestarikan kekayaan alam dan budaya daerah. Implikasi penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan objek wisata itu sendiri, tetapi juga pada potensi peningkatan kesejahteraan dan kesadaran lingkungan di wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, kami mendorong pihak terkait untuk segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan berdasarkan temuan dan rekomendasi kami guna mewujudkan visi pengembangan wisata yang berkelanjutan dan inklusif di Desa Tanjung Boleng, Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Satria, Arif. 2014. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2016. Pengantar Industri Pariwisata (Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif). Yogyakarta : Deepublish.
- Hepi, Irma Meriatul, dkk. 2015. Jurnal Sosial Budaya : Analisis Pengembangan Wisata Pantai Popoh sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Tulungagung. Diakses pada 14 Mei 2018.

- Hidayat, Marceillah. 2011. Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal : Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). Diakses pada 14 Mei 2018
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: a theoretical review. Journal of International Social Research, 10(51). <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>
- Kurniawan, D. A., & Abidin, M. Z. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Kampoeng Durian Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Ponorogo melalui Analisis Matrik IFAS dan EFAS. Al Tjjarah, 5(2), 93-103. <https://doi.org/10.21111/tjjarah.v5i2.3706>
- Nugraha, Y. E., & Lema, E. C. (2021). Development Strategy of Matalafang Traditional Villages as a Cultural Tourism Destination. Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 4(1), 61-74. <https://doi.org/10.17509/jithor.v4i1.31075>
- Nugraha, Y. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Asam Jokowi sebagai Produk Wisata Berbasis Masyarakat Kawasan Perbatasan di Desa Tulakadi Kabupaten Belu. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 430 -459. doi:10.24843/JUMPA.2021.v07.i02.p05. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v07.i02.p05>
- Rangkuti, F. (2016). Teknik membedah kasus bisnis Analisis SWOT.
- Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2021). ANALISIS SWOT GUA BATU CERMIN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KABUPATEN MANGGARAI BARAT. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(2), 587-594. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.715>
- Sambodo, K. A., Rahayu, M. I., Indriasari, N., & Natsir, M. (2014). Klasifikasi Hutan-Non Hutan Data Alos Palsar Menggunakan Metode Random Forest. In Seminar Nasional Penginderaan Jauh (pp. 120-127).
- Setyorini, H., & Santoso, I. (2017). Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang). Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri, 5(1), 46-53. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2016.005.01.6>
- Soebagyo. 2012. Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. Jurnal Liquidity, Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.32546/lq.v1i2.145>
- Sukwika, T., Darusman, D., Kusmana, C., & Nurrochmat, D. R. (2018). Skenario kebijakan pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan di Kabupaten Bogor. Journal of Natural Resources and Environmental Management, 8(2), 207-215. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.2.207-215>
- Andrian, G. G. (2014). Kesiapan Sumber Daya Manusia Bidang Pariwisata Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Jdp, 1(1), 11-20. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/QISTIE/article/download/1066/1175>

- Aan Novianto. 2017. Analisis Strategi Pengembangan Bisnis (Studi pada Industri Kerajinan Gerabah Desa Negara Ratu Kecamatan Natar). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung
- Achmad, A. (2017). Membangun Ekowisata Alam Liar. Pusat Kajian Media dan Sumber Belajar LKPP.
- Arida, I. N. S. (2017). Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan. In Cakra Press.
- Alisaid, J. (2022). Studi Keanekaragaman Flora Pada Kebun Petani Di Kawasan Hutan Lindung Mbeliling Desa Golo Desat Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/30513-Full_Text.pdf
- Damanik, J & Weber, H (2006) Perencanaan Ekowisata (Ed.1). Yogyakarta: Andi
- Fatimah, W. & H. (2019). Inventarisasi Vegetasi Hutan Lindung Kedah Bungalow Kecamatan Blanjeringo Kabupaten Gayo Lues. 1.
- Giovani, Y. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Gua Batu Cermin Kabupaten Manggarai Barat-Ntt. Skripsi pada program Studi Manajemen Stimi Handayani Denpasar.
- Istikomah, & TBSA. (2014). Potensi Dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam Dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bojonegoro 12(2007), 703-712. [https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayatdb /Yayinlar/ kitaplar/ diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf](https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayatdb/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf).
- Inge S, et al. (2013). Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Di Malili Kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan. In Occupational Medicine (Vol. 53, Issue 4).
- Kusumaningrum, Dian. 2009. Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata Di Kota Palembang. Tesis Ps. Magister Kajian Pariwisata. Universitas Gadjah Mada.
- Freddy, Rangkuti. 2014. Analisis SWOT Teknik Pembeda Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Handayani Tri, Asma. (2014) Studi Objek Wisata Alam Air Terjun Telun Berasap Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci
- Kailinda, Ranti. (2014) Daya Dukung Lingkungan Dalam Perkembangan Objek Wisata Pantai Gondorih Di Kota Pariaman
- Lora, defi. 2012 Rencana Pengembangan Objek Wisata Pemandian Air Dingin Lubuk Mintirun Kota Padang. Artikel. Jurusan Pasca Sarjana. Universitas Andalas Padang
- Moleong, J. Lexi. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung. Remaja risda karya.



Nyoman S Pendit (2006). Ilmu Pariwisata. Jakarta : pradnya paramita Potensi Objek Wisata ,(http://madebayu.blogspot.com/2012/02/pengertian_potensi_wisata.html/jumat/8-6-2012

Sugiyono, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.

Ida Ayu Trisna Wijayanthi (2023) Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Kampung Todo Di Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai. Jurnal Economina, Vol 2 No 9 , September 2023, <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/819>.
<https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.819>